

# Islamofobia dan Implikasinya Terhadap Keamanan Nasional

Aris Sarjito

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

arissarjito@gmail.com

## Abstrak

Islamophobia adalah fenomena yang mengacu pada sikap negatif, prasangka, dan diskriminasi terhadap umat Islam dan cara hidup mereka. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Islamofobia berdampak pada keamanan nasional dan implikasi dari fenomena ini bagi komunitas lokal dan internasional. Islamofobia, yang dipicu oleh rasa takut, ketidaktahuan, dan propaganda media, mengarah pada pengucilan dan pengasingan umat Islam; karenanya terisolasi dari bagian integral dari masyarakat yang tidak dapat berkontribusi pada kesejahteraan bangsa.

Implikasi Islamofobia terhadap keamanan nasional melampaui ancaman langsung terhadap keselamatan publik. Ini memiliki konsekuensi yang luas untuk berbagai aspek masyarakat, termasuk kebijakan ekonomi, pendidikan, dan imigrasi. Islamofobia mengancam untuk merusak kebebasan mendasar, seperti kebebasan beragama dan berbicara, dan hak atas pengadilan yang adil. Ini juga mengancam merusak hubungan internasional, khususnya dengan negara-negara mayoritas Muslim, dan merusak reputasi Amerika di panggung dunia.

Islamofobia memiliki implikasi yang signifikan terhadap keamanan nasional, dan konsekuensinya paling efektif diatasi dengan mempromosikan pendidikan, dialog, dan saling pengertian. Pejabat pemerintah, lembaga penegak hukum, dan media harus mengakui dampak retorika dan kebijakan Islamofobia dan mengambil langkah untuk membangun jembatan dan mempromosikan toleransi dan keragaman. Merangkul inklusi dan multikulturalisme dapat membantu mempromosikan rasa identitas nasional bersama dan mempromosikan keharmonisan dan kohesi yang lebih besar dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** islam, islamofobia, keamanan nasional, muslim, radikalisisasi.

## Abstract

*Islamophobia is a phenomenon that refers to negative attitudes, silence, and anxiety toward Muslims and their way of life. This research investigates how*

*Islamophobia impacts national security and the manifestations of this phenomenon in local and international communities. Islamophobia, fuelled by fear, ignorance, and media propaganda, leads to the ostracism and alienation of Muslims; Hence being isolated from an integral part of society which cannot contribute to the welfare of the nation.*

*The implications of Islamophobia for national security go beyond a direct threat to public safety. This has far-reaching consequences for various aspects of society, including economic, educational, and immigration policies. Islamophobia threatens to undermine fundamental freedoms, such as freedom of religion and speech, and the right to a fair trial. It also threatens to damage international relations, particularly with Muslim-majority countries, and damage America's reputation on the world stage.*

*Islamophobia has significant implications for national security, and the consequences are most effectively tackled by promoting education, dialogue, and mutual understanding. Government officials, law enforcement agencies, and the media must acknowledge the impact of Islamophobic rhetoric and policies and take steps to build bridges and promote tolerance and diversity. Embracing inclusion and multiculturalism can help promote a shared sense of national identity and promote greater harmony and cohesion in society.*

**Keywords:** *islam, islamophobia, muslims, national security, radicalization.*

## PENDAHULUAN

Islamofobia adalah ketakutan dan permusuhan terhadap Islam, Muslim, dan praktik keagamaan mereka. Ketakutan ini seringkali didasarkan pada kesalahpahaman, stereotip, dan prasangka yang disebarkan oleh berbagai sumber media dan individu. Islamofobia memiliki implikasi yang signifikan terhadap keamanan nasional, karena tindakan terorisme sering dikaitkan dengan populasi Muslim. Dalam penelitian ini, akan dieksplorasi konsep Islamofobia, dampaknya terhadap keamanan nasional, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi dampak negatifnya (Sway, 2005).

Islamophobia adalah sikap negatif, ketakutan, dan prasangka terhadap Islam dan pengikutnya. Istilah ini diciptakan untuk menggambarkan rasa takut dan permusuhan yang berkembang setelah serangan teroris 11 September 2001. Serangan yang dilakukan oleh ekstremis Islam menimbulkan suasana kecurigaan dan ketakutan terhadap umat Islam, dan perasaan ini telah diabadikan oleh media dan wacana politik media (Istriyani, 2016).

Penyebab Islamofobia sangat kompleks dan beragam. Salah satu pendorong utama Islamofobia adalah ketidaktahuan (Rashid, M. I., et al., 2023). Orang yang tidak akrab dengan budaya dan agama Islam cenderung mengandalkan narasi media dan stereotip untuk membentuk opini mereka. Sayangnya, narasi ini terutama menyebarkan citra negatif Islam, seperti terorisme, kekerasan, dan penindasan terhadap perempuan (Karipek, A., 2020).

Penyebab Islamofobia lainnya adalah retorika politik yang mengaitkan Islam dengan terorisme. Asosiasi ini sering diperkuat oleh kelompok ekstremis yang mengaku mengatasnamakan Islam. Mereka menggunakan agama sebagai pembenaran atas tindakan kekerasan mereka, padahal Islam secara tegas melarang pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah (Ekman, M., 2015).

Islamofobia memiliki implikasi yang signifikan terhadap keamanan nasional (Bahdi, R., 2018). Sejak 9/11, pemerintah AS telah menerapkan beberapa tindakan untuk mencegah terorisme, termasuk peningkatan pengawasan dan pemantauan komunitas Muslim. Namun, langkah-langkah tersebut juga mengakibatkan stigmatisasi dan marginalisasi umat Islam, yang seringkali merasa menjadi sasaran dan didiskriminasi (Bleich, E., 2012).

Marginalisasi ini telah memicu keterasingan dan radikalisasi beberapa pemuda Muslim, yang merasa dikucilkan oleh masyarakat arus utama (Lyons-Padilla, S., et al., 2015). Beberapa dari orang-orang ini telah direkrut oleh kelompok-kelompok ekstremis, yang menggunakan rasa keterasingan mereka untuk memikat mereka ke dalam kegiatan-kegiatan kekerasan. Dengan demikian, dengan menciptakan suasana ketakutan dan permusuhan terhadap umat Islam, Islamofobia dapat meningkatkan peluang terjadinya terorisme (Bizina, M., & Gray, D. H., 2014).

Selain itu, Islamofobia menciptakan penghalang antara lembaga penegak hukum dan komunitas Muslim, menghalangi kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berbagi informasi. Ketika Muslim merasa menjadi sasaran lembaga penegak hukum, mereka cenderung tidak melaporkan aktivitas atau individu yang

mencurigakan. Kurangnya kerja sama ini dapat membuat badan keamanan buta terhadap potensi ancaman, membuatnya lebih menantang untuk mencegah serangan teroris (Hanniman, W., 2008).

Mengurangi dampak negatif Islamofobia membutuhkan upaya kolektif dari pemerintah, masyarakat sipil, dan tokoh agama. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendorong kerukunan antar umat beragama dan menghapuskan diskriminasi terhadap umat Islam (Dekker, H., & Van Der Noll, J., 2013).

Pertama, ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang keyakinan Muslim, ajarannya, dan praktik budayanya (Moore-Berg, S. L., et al., 2023). Program pendidikan dapat menjembatani kesenjangan kesalahpahaman dan mempromosikan toleransi, terutama pada generasi muda. Kedua, retorika politik yang mengasosiasikan Islam dengan terorisme harus dihindari (Bartolucci, V., 2012). Para pemimpin politik harus menekankan fakta bahwa terorisme bukanlah sesuatu yang unik bagi agama mana pun dan bahwa sebagian besar umat Islam bersifat damai. Ketiga, lembaga penegak hukum harus bekerja sama dengan komunitas Muslim untuk mencegah terorisme (Huq, A. Z., Tyler, T. R., & Schulhofer, S. J., 2011). Departemen kepolisian harus menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk membangun kepercayaan dengan para pemimpin Muslim dan mendorong mereka untuk melaporkan kegiatan yang mencurigakan. Keempat, media harus didorong untuk menyajikan pandangan yang lebih berimbang dan bernuansa Islam dan umat Islam (Esposito, J. L., & Mogahed, D., 2007). Jurnalis perlu meliput berita yang menampilkan Muslim dalam peran non-stereotipikal dan tidak menggambarkan Muslim sebagai kekerasan atau ekstremis yang inheren.

Jadi, Islamofobia adalah isu signifikan yang berdampak negatif terhadap keamanan nasional. Ketakutan dan permusuhan terhadap Muslim dapat meradikalisasi individu, menciptakan penghalang antara lembaga penegak hukum dan komunitas Muslim, dan membuatnya lebih menantang untuk mencegah serangan teroris. Untuk mengurangi efek negatifnya, perlu mempromosikan

kerukunan antaragama, mendidik masyarakat tentang Islam, menghindari retorika politik yang mengasosiasikan agama dengan terorisme, dan mendorong kerja sama antara lembaga penegak hukum dan komunitas Muslim. Hanya dengan bekerja sama kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran untuk semua.

Islamophobia adalah isu nyata yang berimplikasi signifikan terhadap keamanan nasional. Sangat penting untuk mengatasi masalah ini dengan mempromosikan dialog antaragama, mempromosikan inklusi, dan memerangi retorika dan diskriminasi kebencian. Kegagalan untuk mengatasi Islamofobia dapat mengakibatkan radikalisasi individu dan meningkatkan risiko kekerasan ekstremis dan kerusuhan sosial. Oleh karena itu, pembuat kebijakan dan warga negara harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini guna memastikan perdamaian, keamanan, dan toleransi dalam masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Islamofobia didefinisikan sebagai bentuk prasangka atau diskriminasi terhadap Islam dan Muslim, seringkali berasal dari kesalahpahaman, stereotip, dan ketakutan akan hal yang tidak diketahui. Ini memiliki implikasi yang parah bagi keamanan nasional, karena mempromosikan keterasingan dan marginalisasi komunitas Muslim, yang dapat menimbulkan perasaan dendam, kemarahan, dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan masyarakat.

Salah satu implikasi Islamofobia yang paling signifikan bagi keamanan nasional adalah bahwa Islamofobia memecah belah masyarakat dan menciptakan tempat berkembang biak bagi ekstremisme. Ketika Muslim terus-menerus diawasi dengan kecurigaan dan ketidakpercayaan, mereka mungkin merasa terasing dari masyarakat dan beralih ke kelompok ekstremis untuk mendapatkan dukungan dan kepemilikan. Hal ini mempersulit pemerintah untuk melibatkan komunitas Muslim dan mengembangkan kepercayaan dan kerja sama dengan mereka dalam mencegah dan melawan aktivitas ekstremis.

Implikasi kritis lainnya adalah bahwa Islamofobia melanggengkan kekerasan terhadap umat Islam, yang dapat menimbulkan trauma mendalam dan dampak psikologis bagi masyarakat. Individu yang mengalami diskriminasi dan prasangka dapat merasa takut, putus asa, dan tidak aman di negaranya sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan marah dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah, yang mengikis kohesi sosial.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah, media, dan kelompok masyarakat sipil untuk mengatasi Islamofobia dan memelihara kepercayaan antara komunitas Muslim dan masyarakat luas yang memfasilitasi kohesi dan keamanan nasional. Langkah-langkah harus diambil untuk mempromosikan integrasi sosial dan kesempatan yang sama bagi semua individu, terlepas dari keyakinan agama mereka, serta meningkatkan keterwakilan umat Islam di lembaga pemerintah, media, dan masyarakat sipil. Program pendidikan dan penyadaran harus dikembangkan untuk menghilangkan prasangka dan stereotip, yang menumbuhkan masyarakat yang lebih beragam, toleran, dan inklusif. Hanya dengan demikian keamanan nasional akan diperkuat dan dipertahankan. Sangat penting untuk mengatasi masalah ini dengan mempromosikan dialog antaragama, mempromosikan inklusi, dan memerangi retorika dan diskriminasi kebencian, meningkatkan toleransi, dan menghilangkan retorika politik yang menyudutkan Islam.

### **Mempromosikan Dialog Antaragama**

Mempromosikan dialog antaragama sangat penting di dunia saat ini di mana kebangkitan Islamofobia telah menjadi perhatian yang mengerikan. Komunitas global harus mengambil langkah-langkah konkrit untuk melawan meningkatnya ancaman terhadap keamanan nasional, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengadvokasi dialog yang terbuka dan saling menghormati antara agama dan budaya yang berbeda (Orton, A., 2016).

Pada intinya, *interfaith dialogue* bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan saling menghormati antar umat yang berbeda agama, keyakinan,

dan budaya. Ini dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk konferensi akademik, acara komunitas, dan program pertukaran antar budaya (Agrawal, S., & Barratt, C., 2014).

Salah satu manfaat signifikan dari dialog antaragama adalah membantu mempromosikan rasa kebersamaan di antara orang-orang yang berbeda agama. Dengan berbagi pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai, individu dari berbagai latar belakang agama dapat mengembangkan saling pengertian tentang perspektif satu sama lain dan menemukan titik temu (Azumah, J., 2002).

Dialog antaragama juga memainkan peran penting dalam mengatasi *stereotip* dan prasangka negatif terhadap agama tertentu. Asumsi yang tidak berdasar tentang Muslim dan Islam, khususnya, telah tersebar luas setelah serangan teroris yang merenggut nyawa tak berdosa. Melalui dialog, orang bisa belajar tentang ajaran Islam yang sebenarnya dan menghilangkan kesalahpahaman yang memicu Islamofobia (Mandour, T. M., 2010).

Selain itu, mempromosikan dialog antaragama dapat berkontribusi untuk memperkuat keamanan nasional. Retorika negatif seputar Islam dan Muslim telah menghasilkan stigmatisasi, marginalisasi, dan bahkan serangan kekerasan lebih lanjut. Ini hanya memicu siklus kekerasan dan ketidakstabilan, yang mengancam keamanan nasional (Kayaoglu, T. (2015).

Dengan mempromosikan dialog antaragama, masyarakat dapat membangun kepercayaan, rasa hormat, dan kerja sama, yang merupakan komponen penting dari masyarakat yang stabil dan aman. Orang-orang yang memiliki akses ke dialog yang bermakna dan produktif dengan mereka yang berbeda agama dan budaya cenderung tidak menggunakan kekerasan dan ekstremisme (Orsborn, C., 2019).

Mempromosikan dialog antaragama sangat penting untuk mengatasi Islamofobia dan memperkuat keamanan nasional. Dengan berbagi pengalaman, menghilangkan kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang kuat antara orang-orang yang berbeda keyakinan, kita dapat bergerak menuju masyarakat yang lebih damai, beragam, dan aman.

## Mempromosikan Inklusif

Islamofobia menjadi perhatian yang berkembang di banyak bagian dunia, khususnya dalam konteks keamanan nasional. Ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap Islam dan kaum muslimin dapat menimbulkan diskriminasi, prasangka, bahkan kekerasan. Untuk mengatasi Islamofobia dan mempromosikan inklusi (Bouma, G. D., 2016), penting untuk mengatasi akar penyebab masalah ini dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat dihargai dan dihormati (Hanniman, W., 2008).

Salah satu cara untuk mempromosikan inklusi dan mengatasi Islamofobia adalah melalui pendidikan dan penyadaran. Sekolah, universitas, dan organisasi masyarakat dapat menyelenggarakan lokakarya, seminar, dan sesi pelatihan tentang sejarah dan budaya Islam dan Muslim, serta dampak Islamofobia pada individu dan komunitas. Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang Islam dan Muslim, kita dapat meruntuhkan *stereotype* dan miskonsepsi serta mempromosikan rasa saling menghormati dan toleransi.

Langkah penting lainnya untuk mengatasi Islamofobia adalah melalui dialog dan kolaborasi antaragama. Kelompok lintas agama dapat menyatukan orang-orang dari agama yang berbeda untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka, dan bekerja sama dalam isu-isu umum seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan perlindungan lingkungan. Dengan membangun hubungan dan menciptakan peluang untuk berdialog, kita dapat mendobrak hambatan dan meningkatkan pemahaman dan kerja sama di berbagai komunitas (Hancock, R., 2018).

Pemimpin politik dan media juga memiliki peran penting dalam mempromosikan inklusi dan mengatasi Islamofobia. Mereka dapat menggunakan *platform* mereka untuk mengutuk retorika anti-Muslim dan ujaran kebencian, dan untuk mempromosikan pesan toleransi dan rasa hormat. Mereka juga dapat bekerja untuk memastikan bahwa kebijakan dan undang-undang mencerminkan prinsip-

prinsip inklusi dan menghormati keragaman, dan bahwa semua anggota masyarakat diperlakukan secara adil dan setara di bawah hukum (Abbas, T., 2020).

Terakhir, individu juga dapat berperan dalam mempromosikan inklusi dan mengatasi Islamofobia. Kita semua dapat berupaya untuk mendidik diri kita sendiri tentang Islam dan Muslim, dan untuk menantang *stereotip* dan miskonsepsi ketika kita bertemu dengan mereka. Kami juga dapat menunjukkan dukungan kami untuk inklusi dan keragaman melalui tindakan kami, seperti menghadiri acara multikultural, menjadi sukarelawan dengan organisasi yang mempromosikan dialog dan kolaborasi antaragama, dan menentang diskriminasi dan prasangka di komunitas kami (Harper, S. R., 2020).

Mempromosikan inklusi dan mengatasi Islamofobia adalah masalah yang kompleks dan beragam yang membutuhkan upaya bersama dari semua anggota masyarakat. Dengan bekerja sama melalui pendidikan, dialog, kepemimpinan, dan tindakan individu, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran yang menghargai dan menghormati semua anggota, terlepas dari latar belakang atau kepercayaan mereka.

### **Memerangi Retorika dan Diskriminasi Kebencian**

Di dunia di mana terorisme sedang meningkat dan keamanan nasional menjadi hal yang paling penting, Islamofobia telah menjadi masalah yang signifikan bagi banyak negara. Akibatnya, retorika kebencian dan diskriminasi terhadap Muslim dan individu yang dianggap beragama Islam menjadi merajalela. Ujaran kebencian dan tindakan diskriminatif ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi umat Islam tetapi juga berdampak buruk pada upaya keamanan nasional (Allen, C., 2013). Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat dapat melawan retorika kebencian dan diskriminasi untuk mengatasi Islamofobia dalam konteks keamanan nasional.

Islamofobia didefinisikan sebagai ketakutan atau prasangka irasional terhadap Islam, Muslim atau individu yang dianggap beragama Islam. Ketakutan irasional ini biasanya dipicu oleh informasi yang salah, *stereotip*, dan tindakan

diskriminatif. Islamofobia dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk serangan verbal, pelecehan fisik, dan bahkan pengucilan dari acara sosial dan politik (Osman, M. N. M., 2017).

Sayangnya, Islamofobia bukanlah fenomena baru dan telah lazim sepanjang sejarah. Namun, prevalensinya telah meningkat belakangan ini, terutama karena perang global melawan terorisme (Garner, S., & Selod, S., 2015). Asosiasi terorisme dengan Islam dan Muslim dan liputan serangan teroris di media telah menyebabkan stigmatisasi Muslim sebagai teroris dan ancaman keamanan nasional, meskipun mayoritas Muslim adalah individu damai yang tidak ada hubungannya dengan terorisme (Pratt, D., & Woodlock, R., 2016).

### **Melawan Retorika Kebencian dan Diskriminasi**

Memerangi retorika kebencian dan diskriminasi terhadap Muslim membutuhkan adopsi pendekatan multi-segi. Pertama dan terpenting, perlu ada upaya bersama untuk menghilangkan misinformasi dan *stereotip* yang diasosiasikan dengan Islam. Ini dapat dicapai dengan mendidik orang tentang ajaran Islam yang benar dan menyoroti sifat damai dari iman Islam. Institusi pendidikan, termasuk sekolah dan universitas, harus memasukkan pelajaran tentang Islam dan nilai-nilainya ke dalam kurikulum mereka (Harper, S. R., 2020).

Selain itu, perlu ada pendekatan proaktif untuk mengatasi ujaran kebencian dan tindakan diskriminatif terhadap umat Islam. Lembaga penegak hukum harus waspada dalam memantau dan menuntut individu yang terlibat dalam ujaran kebencian dan pelecehan terhadap Muslim. Sanksi hukum mengirimkan pesan yang kuat bahwa perilaku seperti itu tidak dapat diterima dan memiliki konsekuensi serius (Orhun, Ö., 2009).

Selain itu, media perlu memainkan perannya dalam mempromosikan citra Muslim yang akurat dan positif. Media harus bertanggung jawab dan menyajikan pemberitaan yang berimbang tentang umat Islam, tanpa membuat sensasi serangan teroris atau menggambarkan umat Islam sebagai ancaman keamanan nasional (Mapryб, C. Б., 2020).

Terakhir, masyarakat secara keseluruhan perlu mempromosikan dialog dan komunikasi antaragama untuk menjembatani kesenjangan antara komunitas yang berbeda. Dialog antaragama dapat mengarah pada pemahaman dan apresiasi yang lebih besar terhadap budaya dan agama yang berbeda, mendorong komunitas yang lebih kuat dan lebih kohesif. Sangat penting untuk menyadari bahwa keragaman adalah kekuatan yang harus dirayakan dan tidak dikucilkan (Poynting, S., & Perry, B., 2007).

Islamophobia memiliki konsekuensi negatif pada upaya keamanan nasional (Kundnani, A., 2017). Ini mengasingkan komunitas Muslim, membuat mereka cenderung tidak bekerja sama dengan penegak hukum dalam mengidentifikasi dan melaporkan potensi ancaman keamanan. Ini juga menciptakan iklim ketakutan dan ketidakpercayaan, yang dapat mengarah pada radikalisasi dan perekrutan ke dalam gerakan ekstremis (Kundnani, A., 2014).

Untuk mengatasi Islamofobia dalam konteks keamanan nasional, lembaga penegak hukum harus bekerja sama dengan komunitas Muslim untuk membangun kepercayaan dan pemahaman. Komunitas Muslim harus diberdayakan untuk memainkan peran aktif dalam mengidentifikasi dan mencegah terorisme. Mereka dapat melakukannya dengan mempromosikan dan mendukung prakarsa yang dipimpin oleh masyarakat, seperti pengembangan program bimbingan dan kegiatan pelibatan pemuda yang bertujuan untuk mempromosikan identitas dan kohesi sosial yang positif (Hancock, R., 2018).

### **Meningkatkan Toleransi**

Islamophobia adalah masalah yang berkembang di banyak negara, khususnya dalam konteks keamanan nasional. Ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan Muslim ini dapat menimbulkan konsekuensi serius, termasuk diskriminasi, kejahatan rasial, dan bahkan kekerasan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan toleransi dan pengertian di antara orang-orang dari semua latar belakang.

Salah satu cara efektif untuk melakukan ini adalah melalui pendidikan. Dengan mendidik masyarakat tentang prinsip-prinsip Islam dan keragaman budaya Muslim, kita dapat mematahkan *stereotype* dan mempromosikan toleransi. Hal ini dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah, program penjangkauan masyarakat, dan kampanye kesadaran publik.

Cara penting lainnya untuk meningkatkan toleransi adalah melalui interaksi positif antara Muslim dan non-Muslim. Ini bisa berupa pertemuan lintas agama, pertukaran budaya, dan kesempatan pelayanan masyarakat. Ketika orang-orang dari latar belakang yang berbeda berkumpul untuk bekerja menuju tujuan bersama, mereka lebih mungkin mengembangkan rasa saling menghormati dan pengertian.

Dalam konteks keamanan nasional, penting untuk menyadari bahwa Islamofobia bersifat kontraproduktif. Memperlakukan seluruh populasi sebagai tersangka dapat mengasingkan komunitas Muslim dan membuat mereka cenderung tidak mau bekerja sama dengan penegak hukum. Dengan mempromosikan toleransi dan pengertian, kita dapat membangun hubungan yang lebih kuat antara masyarakat dan meningkatkan keamanan yang lebih besar untuk semua.

Memerangi Islamofobia membutuhkan pendekatan multi-aspek yang mencakup pendidikan, interaksi positif, dan pengakuan akan pentingnya toleransi dalam mempromosikan keamanan nasional. Dengan bekerja sama untuk mempromosikan pemahaman dan rasa hormat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif untuk semua.

Penting untuk diingat bahwa toleransi dan keamanan nasional tidak saling eksklusif. Faktanya, meningkatkan toleransi dapat meningkatkan keamanan nasional dengan mempromosikan pemahaman dan kerja sama antar masyarakat.

Untuk melawan Islamofobia, penting untuk mengenali dan mengatasi akar penyebab prasangka dan diskriminasi terhadap umat Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui inisiatif pendidikan dan peningkatan kesadaran yang memberikan informasi yang akurat tentang Islam dan Muslim, serta menyoroti keragaman dalam komunitas Muslim.

Upaya juga harus dilakukan untuk mempromosikan dialog antaragama dan membangun jembatan antar komunitas. Hal ini dapat dilakukan melalui inisiatif yang menyatukan orang-orang yang berbeda keyakinan untuk berbagi pengalaman, nilai, dan tradisi mereka.

Selain itu, penting untuk mengatasi masalah keamanan nasional dengan cara yang tidak menargetkan atau menstigmatisasi umat Islam. Hal itu dapat dilakukan melalui kebijakan dan tindakan yang berdasarkan kriteria objektif dan tidak membedakan agama atau suku.

Pada akhirnya, meningkatkan toleransi untuk melawan Islamofobia dalam konteks keamanan nasional membutuhkan pendekatan multi-aspek yang melibatkan pendidikan, dialog, serta kebijakan dan praktik yang adil. Dengan bekerja sama untuk mempromosikan pemahaman dan rasa hormat di antara komunitas, kita dapat memastikan masa depan yang lebih aman dan damai untuk semua.

### **Menghilangkan Retorika Politik yang Menyudutkan Islam**

Di dunia sekarang ini, politik dan keamanan nasional berjalan beriringan. Sayangnya, hal ini menyebabkan meningkatnya retorika politik yang memojokkan Islam dan menyalahkan agama atas semua masalah keamanan negara. Namun, retorika ini cacat dan berbahaya karena didasarkan pada generalisasi dan *stereotip*. Menghilangkan retorika politik yang memojokkan Islam ini sangat penting untuk mempromosikan keharmonisan sosial dan persatuan nasional.

Pertama, penting untuk dipahami bahwa Islam bukanlah monolit yang homogen. Ini adalah agama yang beragam dan kompleks dengan lebih dari satu miliar pengikut di seluruh dunia. Islam adalah agama damai, dan mayoritas pengikutnya adalah warga negara yang taat hukum yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Namun, sebagian kecil ekstremis, yang tidak mewakili komunitas Muslim yang lebih luas, menggunakan agama untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka. Oleh karena itu, tidak adil menyalahkan Islam atas tindakan segelintir radikal.

Selain itu, anggapan bahwa Islam merupakan ancaman terhadap keamanan nasional didasarkan pada ketakutan dan paranoia yang tidak berdasar. Studi telah menunjukkan bahwa mayoritas serangan teroris di negara ini dilakukan oleh non-Muslim. Fakta bahwa orang mengabaikan kenyataan ini dan berpegang teguh pada *stereotip* bahwa semua teroris adalah Muslim tidak hanya berbahaya tetapi juga mengabaikan fakta.

Selain itu, retorika politik yang menyudutkan Islam telah menyebabkan meningkatnya Islamofobia dan diskriminasi terhadap umat Islam. Retorika semacam ini memperkuat *stereotip* dan prasangka serta menciptakan lingkungan ketakutan, ketidakpercayaan, dan kebencian. Hal ini juga merusak upaya pemerintah untuk meningkatkan keharmonisan sosial dan persatuan nasional.

Untuk mengatasi persoalan ini, baik politisi maupun media perlu menghilangkan retorika politik yang menyudutkan Islam dan menggantinya dengan pesan yang lebih bernuansa dan inklusif. Sebuah pesan yang mengakui keragaman agama dan mengakui bahwa mayoritas umat Islam adalah warga negara yang cinta damai. Sebuah pesan yang menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan hormat dan bermartabat, tanpa memandang ras atau agama.

Selain itu, penting untuk mendidik masyarakat tentang Islam dan realitas agama. Pendidikan ini harus didasarkan pada fakta dan bukan pada *stereotip* dan generalisasi. Orang-orang perlu memahami bahwa Islam adalah agama damai dan tindakan beberapa ekstremis tidak mewakili agama secara keseluruhan.

Terakhir, pemerintah harus berperan aktif dalam mendorong kerukunan sosial dan persatuan bangsa. Hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan dialog antaragama, menciptakan lapangan kerja bagi kaum minoritas, dan memerangi diskriminasi dan ujaran kebencian. Pemerintah juga harus mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa hak-hak minoritas dilindungi dan mereka tidak didiskriminasi berdasarkan agama mereka.

Menghilangkan retorika politik yang menyudutkan Islam dalam konteks keamanan nasional sangat penting untuk mendorong keharmonisan sosial dan

persatuan nasional. Penting untuk disadari bahwa Islam bukanlah monolit yang homogen dan mayoritas pengikutnya adalah warga negara yang cinta damai. Pemerintah dan media harus mempromosikan pesan inklusifitas yang mengakui keragaman Islam dan menekankan pentingnya memperlakukan setiap orang dengan hormat dan bermartabat. Hanya dengan begitu kita dapat menciptakan masyarakat yang aman dan sejahtera untuk semua.

## **KESIMPULAN**

Islamophobia mengacu pada ketakutan atau prasangka irasional terhadap Islam dan Muslim. Sikap seperti itu dapat memiliki implikasi negatif bagi keamanan nasional karena dapat menyebabkan ketidakpercayaan, diskriminasi, dan bahkan kekerasan terhadap umat Islam.

Pertama, Islamofobia dapat menyebabkan rusaknya hubungan masyarakat. Jika Muslim merasa dikucilkan atau diasingkan dari komunitas yang lebih luas, mereka cenderung menjadi terisolasi dan rentan terhadap ideologi ekstremis yang memangsa mereka yang rentan. Selain itu, hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana kejahatan rasial terhadap Muslim menjadi lebih dapat diterima.

Kedua, Islamofobia dapat berdampak negatif terhadap upaya pengumpulan intelijen oleh badan keamanan. Jika komunitas Muslim dipandang dengan kecurigaan, kemungkinan kecil mereka akan bekerja sama dengan pihak berwenang dalam mengidentifikasi dan menghentikan potensi ancaman teroris. Hal ini dapat membuat lebih sulit untuk mendeteksi dan mencegah ekstremisme.

Terakhir, Islamofobia dapat merusak kredibilitas dan reputasi pemerintah. Ini mengirimkan pesan bahwa pemerintah bias terhadap umat Islam dan memprioritaskan kepentingan kelompok tertentu di atas yang lain. Ini dapat merusak kepercayaan pada negara dan berkontribusi pada radikalisme individu tertentu. Secara keseluruhan, penting memerangi Islamofobia untuk mempertahankan masyarakat terbuka yang menghargai toleransi dan keragaman, sambil memastikan keamanan nasional terlindungi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, T. (2020). Islamophobia as racialised biopolitics in the United Kingdom. *Philosophy & Social Criticism*, 46(5), 497-511.
- Agrawal, S., & Barratt, C. (2014). Does proximity matter in promoting interfaith dialogue?. *Journal of International Migration and Integration*, 15, 567-587.
- Allen, C. (2013). *Islamophobia*. Ashgate Publishing, Ltd..
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azumah, J. (2002). The integrity of interfaith dialogue. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 13(3), 269-280.
- Bahdi, R. (2018). Narrating dignity: Islamophobia, racial profiling, and national security before the Supreme Court of Canada. *Osgoode Hall LJ*, 55, 557.
- Bartolucci, V. (2012). Terrorism rhetoric under the Bush Administration: Discourses and effects. *Journal of Language and Politics*, 11(4), 562-582.
- Bizina, M., & Gray, D. H. (2014). Radicalization of Youth as a Growing Concern for Counter-Terrorism Policy. *Global security studies*, 5(1).
- Bleich, E. (2012). Defining and researching Islamophobia. *Review of Middle East Studies*, 46(2), 180-189.
- Bouma, G. D. (2016). Quest for inclusion: Australia and Islamophobia. *Fear of Muslims? International Perspectives on Islamophobia*, 67-78.
- Dekker, H., & Van Der Noll, J. (2013). Islamophobia and its explanation. In *Islamophobia in the West* (pp. 112-123). Routledge.
- Ekman, M. (2015). Online Islamophobia and the politics of fear: Manufacturing the green scare. *Ethnic and Racial Studies*, 38(11), 1986-2002.
- Esposito, J. L., & Mogahed, D. (2007). *Who speaks for Islam?: What a billion Muslims really think*. Simon and Schuster.

- Garner, S., & Selod, S. (2015). The racialization of Muslims: Empirical studies of Islamophobia. *Critical sociology*, 41(1), 9-19.
- Hancock, R. (2018). National security, Islamophobia, and religious freedom in the US. *Journal of Religious and Political Practice*, 4(1), 61-77.
- Hanniman, W. (2008). Canadian Muslims, Islamophobia and national security. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 36(4), 271-285.
- Harper, S. R. (2020). *Islamophobia in higher education: Combating discrimination and creating understanding*. Stylus Publishing, LLC.
- Huq, A. Z., Tyler, T. R., & Schulhofer, S. J. (2011). Why does the public cooperate with law enforcement? The influence of the purposes and targets of policing. *Psychology, public policy, and law*, 17(3), 419.
- Istriyani, R. (2016). Media: Causes and strategies to overcome Islamophobia (psychological and sociological study). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 201-217.
- Karipek, A. (2020). Portrayals of Jihad: A Cause of Islamophobia. *Islamophobia Studies Journal*.
- Kayaoglu, T. (2015). Explaining interfaith dialogue in the Muslim world. *Politics and Religion*, 8(2), 236-262.
- Kundnani, A. (2014). *The Muslims are coming!: Islamophobia, extremism, and the domestic war on terror*. Verso Books.
- Kundnani, A. (2017). Islamophobia as ideology of US empire. *What is islamophobia*, 35-48.
- Lyons-Padilla, S., Gelfand, M. J., Mirahmadi, H., Farooq, M., & Van Egmond, M. (2015). Belonging nowhere: Marginalization & radicalization risk among Muslim immigrants. *Behavioral Science & Policy*, 1(2), 1-12.
- Mandour, T. M. (2010). Islam and religious freedom: Role of interfaith dialogue in promoting Global Peace. *BYU L. Rev.*, 885.

- Moore-Berg, S. L., Hameiri, B., Falk, E., & Bruneau, E. (2023). Reducing Islamophobia: An assessment of psychological mechanisms that underlie anti-Islamophobia media interventions. *Group Processes & Intergroup Relations*, 26(3), 555-578.
- Orhun, Ö. (2009). Intolerance and discrimination against Muslims (Islamophobia). *Security and Human Rights*, 20(3), 192-200.
- Orton, A. (2016). Interfaith dialogue: seven key questions for theory, policy and practice. *Religion, State & Society*, 44(4), 349-365.
- Orsborn, C. (2019). Faith embedded and embodied: Interfaith collaboration to address Islamophobia in the United States. In *The interfaith movement* (pp. 48-67). Routledge.
- Osman, M. N. M. (2017). Understanding Islamophobia in Asia: The Cases of Myanmar and Malaysia. *Islamophobia Studies Journal*, 4(1), 17-36.
- Patton, Q. M. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (V. Knight (ed.); Fourth). Sage Publication, Inc.
- Poynting, S., & Perry, B. (2007). Climates of hate: Media and state inspired victimisation of Muslims in Canada and Australia since 9/11. *Current Issues in Criminal Justice*, 19(2), 151-171.
- Pratt, D., & Woodlock, R. (2016). Introduction: Understanding Islamophobia. *Fear of Muslims? International Perspectives on Islamophobia*, 1-18.
- Quan-Hoang, V., Anh-Vinh, L., Viet-Phuong, L., Phuong-Hanh, H., & Manh-Toan, H. (2020). Making social sciences more scientific: Literature review by structured data. *MethodsX*, 1-16.
- Rashid, M. I., Iqbal, M. M., & Tanvir, M. (2023). Islamophobia: Causes and countermeasures. *Asian Journal of Comparative Politics*, 20578911231156277.
- Sway, M. A. (2005). Islamophobia: Meaning, manifestations, causes. *Palestine-Israel Journal of Politics, Economics, and Culture*, 12(2-3), 15.

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Мартыб, С. Б. (2020). Combating Islamophobia from an OIC perspective-a contemporary manifestation of racism and religious intolerance/discrimination. *Международный правовой курьер*, (1-2), 50-61.

### Biografi Singkat Penulis

**Associate Professor Dr. Ir. Aris Sarjito, S.T., M.AP., IPU., ACPE., CIQaR., ASEAN Eng.**, lahir di Klaten pada tanggal 4 Juli 1964, adalah purnawirawan perwira menengah TNI AL dan Dosen Tetap Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Pada tahun 2017 memperoleh gelar Doktor Administrasi Publik dari Universitas Brawijaya (UB) Malang. Gelar Magister Administrasi Publik diperoleh dari Universitas Hang Tuah (UHT) Surabaya pada tahun 2012 serta menyelesaikan studi S1 Sarjana Teknik Industri pada tahun 2004 di Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut (STTAL) Surabaya. Penulis adalah juga alumni Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang jurusan Teknik angkatan 19 dan lulus pada 1987. Pendidikan profesi insinyur diperoleh dari Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar pada tahun 2021. Penulis juga aktif sebagai pengurus organisasi profesi Persatuan Insinyur Indonesia (PII).

Mengajar di Strata-2 Program Studi Manajemen Pertahanan dan Program Doktoral Ilmu Pertahanan. Penulis juga sebagai dosen tidak tetap di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia (Sesko TNI). Sebelumnya, penulis menjabat sebagai Kepala Program Studi S2 Manajemen Pertahanan dan Kepala Program Studi Doktoral Ilmu Pertahanan Konsentrasi Teknologi Pertahanan. Penulis juga aktif melakukan penelitian di bidang kebijakan pertahanan dan masalah *national security* yang dipublikasikan di jurnal-jurnal nasional maupun internasional.

Alamat korespondensi:

Jl. Campursari No. 109, RT 01 RW 08, Bojongkulur, Gunung Putri, Bogor 16969.

Email: [arissarjito@gmail.com](mailto:arissarjito@gmail.com)